

Peluang Usaha melalui Pengembangan Keterampilan dalam Memanfaatkan Faktor Produksi di Dusun Ngrandu

Ana Agustina¹, Iza Hanifuddin^{2*}

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

*Email: izahanifuddin@iainponorogo.ac.id

ABSTRACT

Daily needs encourage people to continue to work and make money. However, job vacancies are always less than the job requirements. As a result, many people still do not have a decent income. The opportunity that can be taken is to open a business to meet the needs. To open a business, it is necessary to analyze business opportunities. Using the Asset Based Community-Driven Development method, writing explains the process of inculturation, discovery, design, define, reflection. From the implementation of the online Community Service Lecture from this house, the author was able to analyze the potential/assets in Ngrandu Hamlet in the form of natural resources, human resources in the form of individual skills, and capital resources in the form of physical assets. From the potential, the authors develop existing products, provide marketing and price analysis that may be useful for future business interests.

Keywords: *business opportunities, reading opportunities, potential, development.*

ABSTRAK

Kebutuhan sehari-hari mendorong manusia untuk terus bekerja dan menghasilkan uang. Namun lowongan pekerjaan selalu kurang jika dibandingkan dengan kebutuhan pekerjaan. Alhasil banyak orang-orang yang masih belum memiliki penghasilan layak. Kesempatan yang bisa diambil adalah dengan membuka sebuah usaha untuk memenuhi kebutuhan. Untuk membuka sebuah usaha maka diperlukan analisis peluang usaha. Menggunakan metode Aset Based Community-Driven Development, menulis menjelaskan dari proses inkulturasi, discovery, design, define, reflection. Dari pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat daring dari rumah ini penulis mampu menganalisis potensi/aset di Dusun Ngrandu berupa sumber daya alam, sumber daya manusia berupa keterampilan individu, dan sumber daya modal berupa aset fisik. Dari potensi yang dimiliki, penulis mengembangkan produk yang telah ada, memberikan analisis pemasaran dan harga yang semoga berguna untuk kepentingan usaha di masa depan.

Kata Kunci: *peluang usaha, membaca peluang, ABCD, potensi, pengembangan.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya di sebuah wilayah dusun, desa, atau yang lebih luas akan memiliki potensi. Potensi menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan kemampuan yang memungkinkan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya. Potensi ini dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga menghasilkan sesuatu yang baik pula. Salah satu contoh adalah Desa Watukarung dan Desa Sendang Kabupaten Pacitan yang memiliki potensi wisata berupa pantai, berdasarkan penelitian yang dilakukan ada 2 pantai yang dinilai sangat potensial yaitu pantai Klayar dan pantai Ngalor Ombo (Nawang Sari et al, 2018). Potensi wisata adalah berbagai sumberdaya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya (Nyoman, 2003). Aset tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk kepentingan ekonomi dengan membuka usaha warung makan, penginapan, produk olahan hasil

laut dan sebagainya. Selain itu, masih banyak potensi yang bisa dikembangkan di daerah lain dengan cara yang berbeda pula. Bisa dibalang bahwa potensi setiap daerah akan berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi daerah tersebut (Soebagiyo & Wahyudi, 2008). Selain memiliki banyak pantai, daerah Pacitan juga memiliki banyak lahan pertanian dan hasil bumi. Selain itu juga potensi industri dan banyak aset potensial lainnya. Hal ini juga akan berpengaruh pada cara pemanfaatan potensi.

Dalam artikel ini peneliti akan fokus pada potensi dusun. Potensi dusun adalah kemampuan, kekuatan dan kesanggupan yang ada di dusun yang layak untuk dikembangkan. Potensi ini dapat dibedakan menjadi dua: *pertama*, potensi fisik adalah segala hal yang berkaitan dengan bentangan alam fisik bumi termasuk di dalamnya mengenai sumber daya alam yang dimiliki (Citra & Sarmita, 2016). *Kedua*, potensi non-fisik seperti lembaga masyarakat, lembaga sosial, dan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya (Masrurroh & Parnomo, 2018). Potensi ini dikelompokkan berdasarkan daerah, dalam skala kecil potensi dusun ini terbatas dalam lingkup lingkungan dusun. Potensi ini dapat dilihat dari potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya social (Mauliddiyah, 2014). Potensi SDA seperti lahan pertanian, air, iklim, tanah subur, dan lain sebagainya yang berada di alam. Potensi SDM seperti keahlian bertani masyarakat sekitar, keterampilan individu dan kemampuan individu lainnya. Potensi sumber daya sosial berupa sikap gotong royong masyarakat dan kemampuan bersosialisasi dalam masyarakat. Potensi ini dapat diukur dengan analisa yang matang melalui proses berpikir kritis dan identifikasi secara ilmiah. Namun tidak semua potensi dapat dikembangkan, masyarakat harus mengukur dan melakukan skala prioritas terhadap aset yang dimiliki. Sehingga hanya aset potensial yang akan dikembangkan.

Untuk dapat memanfaatkan potensi/aset dengan baik seseorang harus memiliki keterampilan membaca peluang. Membaca peluang adalah sebuah keterampilan hidup yang dimiliki oleh setiap orang dengan tingkat kemahiran dan ketajaman yang berbeda-beda (Widjajanto, 2009). Membaca peluang bisa dilakukan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Kemampuan ini dapat dilatih dengan terus berpikir kritis dan latihan. Upaya pemanfaatan aset ini harus didasari kesadaran penuh dari masyarakat sekitar untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam sebuah dusun maka masyarakat harus sadar penuh bahwa potensi/aset yang mereka miliki dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Sehingga ada motivasi dan dorongan dari dalam diri sendiri untuk mencoba dan melatih kemampuan pengembangan aset. Kemampuan ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, secara garis besar dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh tingkat usia, motivasi dan kesadaran diri. Faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan, lingkaran pertemanan, tingkat pendidikan dan sebagainya.

Banyak wadah untuk menambah keterampilan individu ini salah satunya adalah mengikuti pelatihan. Pelatihan adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan praktik daripada teori yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan menggunakan pendekatan berbagai pembelajaran dan bertujuan meningkatkan kemampuan dalam satu atau beberapa jenis keterampilan tertentu. Pelatihan juga salah satu cara untuk menghilangkan atau memperkecil kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi riil yang terjadi. Tujuan pelatihan yaitu agar peserta pelatihan baik kelompok atau organisasi maupun perseorangan dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dilatihkan dalam program pelatihan sehingga dapat diaplikasikan baik untuk jangka waktu pendek maupun jangka waktu lama (Santoso, 2010). Mengasah keterampilan juga bisa didapatkan secara mandiri. Saat ini perkembangan teknologi sangat membantu masyarakat untuk cepat belajar dari media maya seperti Youtube atau media lain. Sarana dan prasarana sebagian besar daerah telah memadai. Kelebihan dari pengembangan diri secara mandiri adalah hemat waktu dan hemat biaya, masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya dan meluangkan banyak waktu untuk pelatihan. Namun pengembangan diri secara mandiri ini tidak selalu bisa dilakukan. Adakalanya beberapa pelatihan memerlukan pendampingan khusus oleh para ahli untuk mencapai hasil yang

maksimal. Kedua pilihan pengembangan keterampilan diri ini dapat dipilih sesuai kebutuhan. Dalam pengertian lain, pemberdayaan atau pengembangan – atau tepatnya pengembangan sumber daya manusia – adalah: upaya memperluas horison pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan (Anwar, 2017).

Pemberdayaan dalam sektor ekonomi merupakan satu strategi pembangunan yang dirangsang bagi peningkatan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat (Rahmawati et al, 2017). Dalam perekonomian dikenal istilah faktor produksi. Faktor Produksi adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa dalam rangka menambah manfaat suatu barang atau jasa. Faktor produksi terdiri atas faktor produksi asli dan faktor produksi turunan. Faktor produksi asli meliputi faktor produksi alam dan faktor produksi tenaga kerja. Faktor produksi turunan meliputi faktor produksi modal faktor produksi pengusaha. Berikut uraian satu mengenai faktor-faktor produksi (Sofyan, 2008).

- a. Faktor produksi alam, yaitu faktor produksi yang disediakan oleh alam, meliputi tanah, kekayaan hutan, kekayaan laut, air dan iklim.
- b. Faktor produksi tenaga kerja dibagi menjadi: 1) Tenaga kerja jasmani, yaitu kegiatan kerja yang lebih banyak menggunakan kekuatan jasmani/fisik. Contohnya tukang, buruh angkut. 2) Tenaga kerja rohani, yaitu kegiatan kerja yang lebih banyak menggunakan kekuatan otak/pikiran. Contohnya guru, menteri, direktur.
- c. Faktor produksi modal, yaitu semua hasil produksi berupa benda yang diciptakan untuk menghasilkan barang atau jasa yang lain. Contohnya mesin, cangkul, bensin, solar, bahan baku, Bahan baku disini termasuk hasil produksi, karena dia telah mengalami penambahan guna tempat dari tempat asal diangkut ke pabrik.
- d. Faktor produksi pengusaha/kewirausahaan Faktor produksi pengusaha diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengorganisasikan/mengatur dan mengkombinasikan faktor produksi alam, tenaga kerja dan modal. Agar produksi dapat berjalan lancar, seorang pengusaha hendaknya memiliki keahlian berikut: 1) Keahlian manajerial (*Manajerial Skill*), yaitu keahlian dalam mengelola faktor-faktor produksi dengan menggunakan cara-cara yang tepat sehingga diperoleh hasil maksimal. 2) Keahlian teknologi (*Technological Skill*), yaitu keahlian khusus yang bersifat teknik yang bisa digunakan demi keberhasilan produksi. 3) Keahlian organisasi (*Organization Skill*), yaitu keahlian mengatur berbagai kegiatan yang bersifat internal maupun eksternal.

Faktor produksi yang dapat diidentifikasi di Dusun Ngrandu kurang lebih ada tiga, yaitu: *pertama*, faktor produksi berupa Sumber Daya Alam. *Kedua*, faktor produksi berupa Sumber Daya Manusia. *Ketiga*, faktor produksi berupa modal. Dusun Ngrandu adalah daerah pedesaan dengan jumlah kepala keluarga 60 dan 49 rumah. Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Hanya sebagian kecil masyarakat yang bekerja di luar bidang pertanian. Hasil pertanian yang dihasilkan berupa padi, singkong, pisang, temulawak, kacang tanah. Secara geografis lokasi dusun Ngrandu berada di dataran tinggi, sehingga sawah yang diolah hanya sawah tadah hujan. Selain ditanami padi, masyarakat menanam singkong, kacang tanah, rempah berupa temulawak, kencur, kunyit dan sebagainya. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dusun Ngrandu, masyarakat sekitar masih mengandalkan hasil sawah sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Padi yang telah dipanen akan disimpan dalam lumbung padi, sebagian digunakan sendiri dan sebagian lagi akan dijual. Hasil pertanian lain seperti singkong, umumnya masyarakat olah menjadi tepung bahan baku nasi tiwul. Masyarakat pada dasarnya telah memiliki keterampilan untuk mengolah hasil pertanian tersebut, namun belum banyak yang menerapkannya.

Kegiatan Pengabdian ini akan bertujuan memberikan kesadaran dan kepekaan terhadap peluang bisnis dengan memanfaatkan faktor produksi yang ada. Kesempatan ini digunakan oleh

peneliti untuk mengolah bahan-bahan alam, keterampilan individu dan faktor produksi lainnya untuk menghasilkan produk bernilai ekonomis di dusun Ngrandu. Seperti penelitian mengenai identifikasi potensi dan peluang bisnis yang telah dilakukan Dyanita Nawangsari, Chatarina Muryani, dan Rahning Utomowati dalam jurnalnya yang membahas tentang potensi wisata pantai, artikel ini bermaksud untuk mengetahui potensi usaha yang bisa dikembangkan di Dusun Ngrandu dengan memanfaatkan faktor produksi yang telah ada. Dengan cara menambah keterampilan individu dalam mengolah hasil pertanian, memanfaatkan keterampilan individu dan memanfaatkan peralatan yang dimiliki. Dengan menggunakan metode ABCD (*Aset Based Community-Driven Development*), penulis bermaksud memaparkan aset/potensi dusun yang bisa dikembangkan menjadi sebuah usaha.

METODE

Pendekatan ABCD merupakan pendekatan yang mengarah pada pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pelayanannya secara mandiri dan maksimal. Aset adalah segala sesuatu yang berharga, bernilai sebagai kekayaan atau perbendaharaan. Segala yang bernilai tersebut memiliki guna untuk memenuhi kebutuhan. Pengertian lain metode ABCD (*Aset Based Community-Driven Development*) adalah metode pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau seringkali disebut dengan *Community-Driven Development* (CDD). Adapun paradigma dan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat berbasis aset adalah sebagai berikut.

1. Setengah terisi lebih berarti. Setiap detail dari alam ini akan memberikan manfaat kepada kita jika kita mau menggali dan benar-benar meyakini manfaat aset tersebut. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan (Christoper, 2013).
 2. Semua punya potensi. Setiap orang memiliki kelebihan, dalam konteks ABCD prinsip ini dikenal dengan istilah "*Nobody has nothing*". Setiap manusia memiliki kelebihannya sendiri.
 3. Partisipasi, adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Melibatkan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan yang akan dicapai.
 4. Kemitraan, hubungan yang dibangun antara beberapa individu atau grup yang didasari kerjasama dan tanggung jawab yang sama dalam menggapai tujuan tertentu.
 5. Penyimpangan positif, adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat akan memiliki jalan menuju yang mereka inginkan masing-masing (Suharto, 2010)
 6. Berawal dari masyarakat, pengembangan atau pembangunan yang dimulai dari masyarakat sendiri.
 7. Menuju sumber energi, energi dalam pengembangan komunitas bisa beragam. Diantaranya mimpi besar yang dimiliki oleh komunitas, proses pengembangan yang apresiatif.
- Pelaksanaan menggunakan metode ABCD ini melalui beberapa tahapan yang harus dilalui, antara

lain:

1. *Inkulturas*i, proses pengenalan terhadap lokasi atau daerah berpotensi. Pada tahap ini, dilakukan pendekatan kepada komunitas sehingga timbul rasa percaya dan terbuka. Sehingga ke depannya bisa lebih mudah untuk melangkah ke tahap selanjutnya.
2. *Discovery* adalah tahap pengungkapan informasi sebagai data yang digunakan dalam penyusunan program kerja. Pada tahap ini juga disusun perencanaan kegiatan.
3. *Design*. Pada tahap ini adalah mengidentifikasi peluang dan proses penyusunan rencana kerja yang didasarkan pada apa yang ditemukan pada tahap *discovery*.
4. *Define*. Pada tahap ini harus ada kerja sama untuk melaksanakan rencana kerja yang telah disusun.
5. *Reflection*. Evaluasi dari pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode ABCD yang digunakan, penulis memaparkan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

1. *Inkulturas*

Dusun Ngrandu terletak sekitar 30 menit dari pusat Kota Pacitan. Merupakan daerah pegunungan yang memiliki banyak lahan persawahan, perkebunan dan hutan. Mayoritas masyarakat adalah petani. Jumlah penduduk dusun Ngrandu seluruhnya ±141 orang. Dari 141 orang, 102 diantaranya masuk dalam kategori usia produktif yaitu usia 15-65 tahun. Dari hasil wawancara dengan Kepala Dusun Ngrandu, dapat disusun data profesi masyarakat sebagai berikut:

Tabel 1 Data Profesi Masyarakat Dusun Ngrandu 2021

Profesi	Jumlah	Prosentase
Petani	49	48%
Non-Petani	38	37%
Tidak/Belum Bekerja	15	15%
Jumlah	102*	100%

*usia produktif (15-65 tahun)

Tabel 1.1 merupakan data profesi masyarakat dusun Ngrandu pada tahun 2021. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani mencapai 48% dari seluruh masyarakat usia produktif. Masyarakat dengan profesi non-petani diantaranya berprofesi sebagai pedagang, merantau, dan pekerja lepas. Banyak dari masyarakat yang memilih merantau karena minimnya lapangan pekerjaan di sekitar tempat tinggal. Masyarakat yang tidak/belum bekerja sebanyak 15 orang diantaranya siswa, mahasiswa dan ibu rumah tangga, rata-rata berusia 40 tahun ke bawah.

2. *Discovery*

Dusun Ngrandu memiliki hasil pertanian yang beragam, mulai dari hasil perkebunan seperti sayur, buah, dan makanan pokok seperti padi dan singkong. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hasil Pertanian Mayoritas di Dusun Ngrandu tahun 2021

No	Hasil Pertanian
1.	Padi
2.	Singkong
3.	Sayuran
4	Buah
5.	Tanaman Rempah

Sebagian masyarakat Dusun Ngrandu telah memiliki keterampilan mengolah sumber daya alam, seperti pengolahan singkong menjadi “kolong telo” dan kerupuk sermier. Namun masih sangat minim yang mengolah kembali SDA untuk menambah nilai ekonomis. Sebagian besar belum melakukan pengolahan demi meningkatkan nilai jual. Berikut adalah masyarakat yang telah mengolah SDA untuk menambah nilai jual produk:

Tabel 3 Tabel Masyarakat pengolah SDA di dusun Ngrandu

Nama	Jenis Produksi
Ibu Sartin	Produksi kolong dari singkong.
Ibu Aminah	Produksi kerupuk sermier dari singkong. Produksi keripik gadung.
Pak Samuri	Produksi anyaman bambu.
Ibu Rowiyah	Pengolahan temulawak irisan.
Ibu Siti	Pengolahan temulawak irisan.
Ibu Sariyah	Pengolahan temulawak irisan.
Ibu Katiyem	Pengolahan temulawak irisan.
Ibu Sarti	Pengolahan temulawak irisan.
Ibu Sumarti	Pengolahan keripik singkong dan keripik pisang.

Pada tabel 3 adalah beberapa masyarakat pengolah SDA (hasil pertanian khususnya). Jika dibandingkan dengan seluruh penduduk maka hanya 7%. Angka ini termasuk sangat rendah. Melalui wawancara kepada beberapa masyarakat dusun Ngrandu. Masyarakat mampu melakukan pengolahan sederhana terhadap sumber daya alam yang ada. Salah satunya adalah Ibu Sartin yang mengolah singkong menjadi produk makanan “kolong telo” kemudian dijual. Ibu Sartin memiliki lahan perkebunan yang ditanami singkong. Singkong tersebut kemudian diolah menjadi produk dengan nilai ekonomis. Namun pengolahan ini belum konsisten, pengolahan hanya bergantung pada musim panen singkong. Penjualannya pun masih terbatas wilayah dalam dusun saja belum menjangkau luar dusun. Keterampilan seperti ini umum dimiliki masyarakat dusun Ngrandu, namun belum terlalu dikembangkan dan ditekuni. Singkong adalah bahan yang mudah ditemukan dan berlimpah di daerah dusun Ngrandu, Ibu Sumarti mengolahnya menjadi keripik.

Selanjutnya, ada Ibu Aminah yang mengolah singkong menjadi “opak singkong”. Opak singkong ini termasuk olahan singkong yang paling sering dibuat oleh masyarakat dusun Ngrandu. Opak Ibu Aminah memiliki ciri khas yaitu memiliki tampilan produk yang bersih dan putih. Pembuatan dilakukan berdasarkan pesanan pelanggan. Persediaan tidak selalu tersedia, tergantung dengan hasil panen singkong. Ibu Aminah juga mengolah umbi gadung menjadi keripik. Proses yang dilakukan untuk membuat umbi gadung ini layak dimakan cukup panjang. *Pertama*, umbi gadung dipanen kemudian dikupas kulitnya. Proses pengupasan diusahakan tidak mengenai kulit karena menyebabkan gatal. *Kedua*, umbi gadung diiris tipis-tipis. *Ketiga*, umbi gadung yang telah diiris kemudian dibalur dengan abu kayu untuk menghilangkan zat yang beracun dari umbi gadung kemudian direndam dalam air. Proses ini memakan waktu kurang lebih satu minggu. Air rendaman harus rutin diganti. *Keempat*, setelah perendaman selesai lalu umbi gadung dikukus hingga matang. *Kelima*, umbi gadung yang telah dikukus kemudian dikeringkan dengan dijemur. *Keenam*, digoreng dengan minyak panas. Keripik gadung baru bisa dikonsumsi.

Produksi anyaman bambu sebagai hasil pemanfaatan tanaman bambu dilakukan oleh Pak Samuri. Selain bertani, Pak Samuri memiliki keterampilan membuat anyaman dari bambu. Anyaman tersebut dibuat menjadi produk seperti pengeruk sampah, wadah, dinding *gedhek*, dan masih banyak lagi. Pembuatan produk hanya berdasarkan pesanan dari pembeli. Tidak ada pemasaran yang memadai. Satu-satunya strategi yang digunakan adalah dari mulut ke mulut. Penghasilan yang didapatkan pun tidak pasti, bisa dalam waktu sebulan banyak pesanan atau sebaliknya.

Temulawak sebagai hasil perkebunan warga diolah menjadi temulawak kering kemudian dijual ke tengkulak. Temulawak segar (tanpa dikeringkan) biasanya di harga kurang dari Rp1.400,- dan temulawak kering dihargai Rp7.000,-. Dari sini dapat dilihat bahwa masyarakat dusun Ngrandu memiliki jiwa kewiraswastaan dengan pengolahan hasil pertanian menjadi produk yang lebih bernilai secara ekonomis.

Selain memanfaatkan SDA dan SDM, dusun Ngrandu juga memiliki potensi individu mengenai kepemilikan modal baik berupa uang maupun peralatan. Ibu Sumarti merupakan salah satu masyarakat yang mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang di lakukan di desa setempat. Dari pelatihan itu Ibu Sumarti mendapatkan peralatan berupa oven, loyang, buku resep dan kompor dengan tujuan supaya digunakan untuk memulai sebuah usaha. Namun sayang, peralatan tersebut belum digunakan secara maksimal. Alasan mengapa belum memulai usaha kue karena ketakutan kalau produknya tidak laku di pasaran.

3. *Design*

Tahap *design* dilakukan dengan mengidentifikasi potensi atau aset yang dimiliki dengan pemetaan aset komunitas. Pemetaan aset komunitas (*community mapping*) adalah pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal. Salah satu fungsi dari *community mapping* ini adalah memperbaiki dan meningkatkan keterlibatan public dalam pemetaan dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan komunitas tentang wilayah komunitas. Aset yang bisa dipetakan antara lain aset personal atau manusia, asosiasi atau aset sosial, institusi, aset alam, aset fisik, aset keuangan, dan aset spiritual. Proses ini melibatkan tokoh masyarakat dalam penyusunannya melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis.

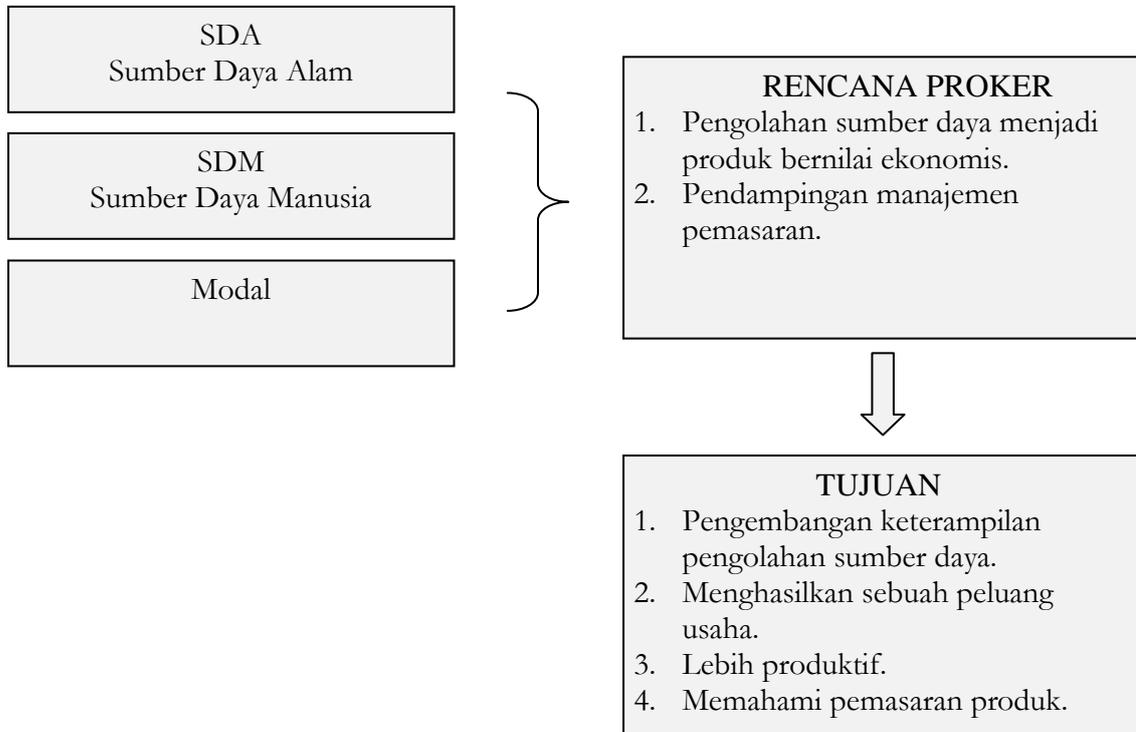
Tabel 4 Pemetaan Aset Komunitas

Aset Personal	Asosiasi	Aset Alam	Aset Fisik
Keterampilan	Karang taruna.	Tanah subur,	Alat bertani, alat

mengolah hasil tani.	kayu, bambu.	dapur, alat membuat kue.
-------------------------	--------------	-----------------------------

Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat yang dirasa memahami kondisi di suatu daerah tersebut, misal dengan kepala desa, kepala dusun dan sebagainya. Berdasarkan informasi yang telah didapatkan, penulis mencoba mengidentifikasi potensi atau aset dusun Ngrandu dan merencanakan program kerja sebagai berikut:

Tabel 5 Rencana Program Kerja



Berdasarkan analisis potensi dan aset dusun Ngrandu, dapat dilihat pada tabel 1.5 tentang Rencana Program Kerja. Aset Sumber Daya Alam berupa hasil pertanian seperti singkong dan pisang dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomis. Program ini bertujuan menambah keterampilan masyarakat dalam pengolahan hasil pertanian. Berdasarkan informasi pada tabel 1.1 mengenai data profesi masyarakat dusun Ngrandu, usia produktif yang belum/tidak bekerja dapat diberdayakan untuk memiliki keterampilan baru. Modal berupa peralatan yang ada dapat dimanfaatkan dengan lebih produktif supaya menjadi peluang bisnis pemilik modal.

4. *Define*

Pada tahap ini masyarakat dan mahasiswa akan bekerja sama melaksanakan program kerja yang disusun sesuai dengan skala prioritas. Pelaksanaan KPM di lapangan berdasarkan kegiatan Pengolahan Sumber Daya menjadi Produk bernilai ekonomis. Pengolahan SDA telah dilaksanakan oleh sebagian masyarakat dusun Ngrandu, melalui program ini penulis bertujuan untuk menambah keterampilan dalam pengolahan sumber daya sehingga lebih variatif.



Gambar 1 Produk Keripik Singkong dan Pisang

Singkong sebagai hasil tani yang paling banyak selain padi dapat diolah menjadi berbagai olahan, salah satunya adalah keripik singkong. Keripik singkong ini bisa memiliki banyak varian

rasa seperti original, gurih, sambal dan rasa lainnya. Pengolahannya cukup mudah, singkong diiris tipis dengan alat pasah kemudian digoreng pada minyak panas. Minyak yang digunakan harus sangat panas supaya keripik menjadi renyah dan tidak berminyak. Selain itu pisang juga dapat diolah menjadi keripik. Pisang mentah pada umumnya hanya laku Rp20.000-Rp30.000,- di pasaran tergantung ukuran. Namun menjadi lebih mahal ketika diolah menjadi keripik. Pada pelaksanaan KPM, penulis mencoba mengolah keripik pisang. Pembelian bahan baku pisang mentah, minyak goreng memerlukan modal sekitar Rp30.000,- kemudian laku terjual Rp47.000,-.



Gambar 2 Olahan Labu

Hasil panen labu memang tidak sebanyak singkong, namun donat labu termasuk produk yang potensial untuk dijual. Dari segi rasa, donat labu ini tidak kalah enak dengan donat kentang. Penambahan *topping*/hias atasan donat menjadi lebih menarik. Dari satu buah labu bisa menghasilkan kurang lebih 50 buah donat tergantung ukuran. Labu juga bisa diolah menjadi roti labu panggang. Olahan dari bahan-bahan yang tersedia di sekitar dapat menjadi faktor penguatan ekonomi masyarakat. Keterampilan yang dimiliki pun bisa dimanfaatkan secara pribadi atau digunakan untuk kepentingan komersial. Namun permasalahan yang selalu dihadapi adalah permasalahan pemasaran produk. Banyak masyarakat yang masih berpikir untuk menemukan pelanggan dahulu sebelum membuat produk (*made by order*). Padahal konsumen tidak akan membeli produk yang belum jadi/belum ada. Maka dari itu, terus berlatih dan mendokumentasikan hasil produksi sangat penting, terutama sebagai bahan pemasaran/iklan.



Gambar 3 Olahan Rempah

Dusun Ngrandu memiliki potensi tentang pengembangan minuman rempah. Pada masa seperti sekarang ini, minuman rempah/minuman herbal banyak diminati oleh konsumen sebagai pencegahan covid-19. Pada umumnya rempah/palawija di Dusun Ngrandu hanya dikeringkan kemudian dijual. Padahal selain itu rempah bisa diolah menjadi minuman herbal.



Gambar 4 Produksi Kue

Produksi kue kering ini adalah sebagai implementasi dari program kerja pengolahan faktor produksi yang ada di sekitar lingkungan. Ibu Sumarti sebagai salah satu warga masyarakat dusun Ngrandu telah memiliki keahlian dan modal berupa peralatan untuk produksi kue kering. Namun belum dimanfaatkan secara maksimal. Dengan kegiatan KPM ini, penulis mendampingi dalam proses pembuatan foto produk, pembuatan logo, pembuatan media sosial sebagai media iklan sekaligus konten iklan, pemilihan toples kemasan, dan menambah variasi.



Gambar 5 Produksi Ibu Sumarti (selain kue kering)

Produk-produk pada gambar 5 adalah produksi yang patut dikembangkan. Gambar pertama dari kiri adalah dadar gulung, salad buah, keripik tempe, dan kembang goyang. Produk iki layak untuk dikomersialkan, namun selama ini hanya untuk konsumsi pribadi.

5. Reflection

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah tokoh masyarakat, umumnya masyarakat telah mengenali aset yang mereka miliki. Namun belum ada pembaruan keterampilan untuk mengolah dan memobilisasi aset tersebut untuk kepentingan ekonomi yang lebih baik. Sejauh pelaksanaan KPM-DDR terdapat kendala yang dihadapi, yaitu situasi dan kondisi yang tidak mendukung untuk memulai sebuah usaha. Pada masa krisis seperti sekarang orang-orang lebih memilih menyimpan uangnya daripada digunakan untuk memodali usaha yang baru dirintis. Karena berisiko besar.

Pemasaran secara luas adalah kegiatan mengidentifikasi kebutuhan konsumen, riset pemasaran, pengembangan produk, penetapan harga, pendistribusian dan promosi. Berdasarkan pengertian di atas, data yang ada di Dusun Ngrandu masih jauh dari pemasaran yang baik. Terutama dalam hal promosi dan iklan produk. Selama ini masih menggunakan strategi mulut ke mulut. Strategi ini memang berdampak cukup signifikan terhadap penjualan, mulut ke mulut bisa menjadi iklan paling baik apalagi pada jangkauan pelanggan yang tidak terlalu luas. Namun masa sekarang adalah masa dimana teknologi berkembang pesat. Maka dari itu, lebih baik untuk memperkuat strategi pemasaran dengan tujuan perluasan jangkauan produk. Hal pertama yang dilakukan adalah membuat merek untuk produk. Merek adalah suatu nama, simbol, tanda, desain, atau gabungan di antaranya untuk dipakai sebagai identitas pada barang dan jasa yang dimiliki untuk membedakan dengan produk lainnya (Firmansyah, 2019). Merek sebagai nama produk, sehingga sebisa mungkin merek adalah nama yang mudah diingat, singkat dan melekat di benak konsumen.



Gambar 6 Merek untuk Kue Kering

Gambar 6 adalah merek untuk kue kering produksi Ibu Sumarti. Penamaan dengan tambahan *snack* di belakang nama memberikan kesan bahwa merek ini tidak hanya memproduksi kue, namun juga makanan yang lainnya. Pengembangan produk lanjutan akan terus dibutuhkan untuk usaha ini, karena pada dasarnya selera orang terhadap makanan berbeda-beda jadi alangkah baiknya untuk terus memperbarui keterampilan produksi dan menambah variasi produk. Pemasaran secara online juga perlu dilakukan untuk menjangkau konsumen lebih luas. Untuk mendukung program itu maka dibuatkan media sosial Instagram untuk mengunggah portofolio berupa foto produk. Dengan alamat Instagram @agmotia (<https://instagram.com/agmotia>).

Penentuan harga dalam pemasaran juga menjadi faktor penting. Menurut banyak penelitian harga berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumen. Dalam konsep harga, Kotler dan Keller (2011) juga cukup menitikberatkan pada pertimbangan terhadap tiga topik kunci dalam harga yaitu:

1. Harga referensi. Harga referensi (*reference price*) merupakan perbandingan harga yang diteliti dengan harga referensi internal yang mereka ingat atau dengan kerangka referensi eksternal seperti “harga eceran reguler” yang terpasang.
2. Asumsi harga-kualitas. Banyak konsumen menggunakan harga sebagai indikator kualitas. Penetapan harga pencitraan sangat efektif untuk produk sensitif seperti parfum, mobil mahal dll.
3. Akhiran harga. Akhiran harga disebut juga dengan *odd price* atau harga yang berakhir dengan angka ganjil.

Berdasarkan teori di atas maka penentuan harga dipertimbangkan atas harga oleh pesaing, kualitas. Maka harga keseluruhan produksi dijual dengan harga relatif murah, melihat harga pesaing juga dijual dengan harga yang cukup murah. Penulis berpendapat bahwa ini disebabkan oleh tingkat konsumtif daerah setempat masih sangat rendah, sehingga dengan harga jual tinggi akan sulit. Selain itu, kuantitas produk juga disesuaikan dengan harga yang ditetapkan. Produk dikemas ke dalam beberapa kuantitas yang berbeda, tentu saja dengan harga berbeda pula. Dengan demikian konsumen dapat menyesuaikan dengan dana dan keperluannya.



Gambar 7 Kemasan 250g (kiri), Kemasan 300g (kanan)

Secara garis besar kegiatan yang dilakukan memberikan manfaat kepada penulis dan masyarakat. Walaupun masih harus ada perbaikan lebih lanjut untuk hasil maksimal. Dari kegiatan yang telah dilaksanakan, penulis memberikan arahan sebagai berikut:

Produk	Arahan
Kue Kering	<ol style="list-style-type: none"> 1. Promosi yang telaten dan konsisten. 2. Hendaknya menggunakan strategi penetrasi harga pasar, untuk mendapatkan pelanggan. 3. Terus berlatih khususnya untuk resep kue terbaru. 4. Menjalin kerjasama dengan <i>vendor wedding</i>, toko oleh-oleh atau tempat belanja.
Keripik Singkong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menambah variasi rasa dengan menggunakan bubuk perasa. 2. Menjalin kerjasama dengan toko-toko untuk penjualan produk. 3. Konsisten melakukan promosi dan pemasaran.
Olahan hasil tani	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menambah variasi. 2. Menjalin kerjasama dengan toko-toko untuk penjualan produk. 3. Konsisten melakukan promosi dan pemasaran.

SIMPULAN

Peluang akan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Namun membaca peluang bukan perkara yang gampang. Keterampilan membaca peluang ini harus direspon dengan tekad dan semangat untuk memanfaatkan peluang. Memanfaatkan peluang dimulai dengan mengenali potensi diri sendiri, lingkungan sekitar, sumber daya yang ada di sekitar, ketersediaan modal dan masih banyak lagi. Potensi sendiri memberikan separuh jalan untuk menuju sukses. Selama memiliki potensi/aset tertentu maka langkah selanjutnya adalah menganalisis bagaimana potensi tersebut mampu dimanfaatkan dengan baik. Segala potensi yang ada dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, mulai dari ekonomi, pendidikan, organisasi maupun individu. Dari pelaksanaan KPM-DDR ini penulis mampu menganalisis potensi/aset

di Dusun Ngrandu berupa sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM) berupa keterampilan individu, dan sumber daya modal berupa aset fisik. Dari potensi yang dimiliki, penulis mengembangkan produk yang telah ada, memberikan analisis pemasaran dan harga yang semoga berguna untuk kepentingan usaha di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar. (2017). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: Alfabeta.
- Christoper, D. (2013). *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan. TT: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS)*.
- Citra, I. P. A., & Sarmita, I. M. (2016). *Identifikasi Potensi Wilayah Desa Sangsit Sebagai Laboratorium Lapangan Geografi Untuk Menunjang Mata Kuliah Kerja Lapangan*. Media Komunikasi Geografi, 17(2).
- Firmansyah, M. A. (2019). *Pemasaran Produk dan Merek: Planning dan Strategy*. Penerbit Qiara Media.
- Masruroh, N & Parnomo, A. (2018). *Menggali Potensi Desa Berbasis Ekonomi kerakyatan*. Jakad Media Publishing.
- Mauliddiyah, A. (2014). Analisis Disparitas Regional dan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus di Kota Batu Tahun 2002-2012). *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 6(2), 156-163.
- Nawangsari, D., Muryani, C., & Utomowati, R. (2018). Pengembangan wisata pantai desa Watu Karung dan desa Sendang kabupaten Pacitan tahun 2017. *GeoEco*, 4(1).
- Nyoman S. Pendit. (2003). *Ilmu Pariwisata (Sebuah Pengantar Perdana)*. Jakarta: PT Penebar Swadaya
- Rahmawati, L., Laili, U. F., & Himami, F. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Transformatif: Pendampingan Manajemen Bisnis pada Jamaah Musholla Putri Manbaul Falah Desa Manyarsidorukun Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 149-169.
- Santoso, B (2010). *Skema dan Mekanisme Pelatihan*. Jakarta: Yayasan Terumbu Karang Indonesia.
- Soebagiyo, D., & Wahyudi, M. (2008). Analisis kompetensi produk unggulan daerah pada batik tulis dan cap solo di Dati II Kota Surakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 9(2), 184-197.
- Sofyan, H. (2008). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.
- Widjajanto, B. (2009). *Franchise Cara Aman Memulai Bisnis*. Jakarta: Gasindo.